

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari *qaraa-qur'an*, *wazan fu'lan*, artinya "Bacaan" atau yang tertulis padanya. Pengertian al-Qur'an secara terminologi dikutip oleh Heri Khoirudin (2014:1) dalam bukunya disebutkan sebagai berikut:

كَلِمَ اللَّهِ تَعَالَى الْمُنَزَّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ بِاللَّفْظِ الْعَرَبِيِّ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمَكْتُوبِ
بِالْمَصَاحِفِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِالْفَاتِحَةِ وَالْمَخْتُومُ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya adalah "Kalam Allah SWT. diturunkan untuk Nabi Muhammad Saw. dalam berbahasa Arab yang kemudian disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, ditulis dalam kitab-kitab, ibadah dalam membacanya, diawali oleh surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas".

Banyak keistimewaan al-Qur'an dipaparkan oleh ulama-ulama yang mereka nilai sebagai mukjizat dan bukti kebenaran. Dari aspek kebahasaan, memiliki kata dan kalimat yang tersusun indah juga bisa dibaca menggunakan nada dan langgam (M. Quraish Shihab, 2014:225). Di dalam al-Qur'an terdapat aturan membacanya, ada bacaan yang dipendekkan dan dipanjangkan, dipertebal dan diperhalus, ada tempat yang terlarang dan boleh untuk berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai pada etika membacanya (M. Quraish Shihab, 2016:5).

Membaca al-Qur'an merupakan ibadah walaupun hanya satu ayat yang dibacakan. Kewajiban membaca harus berdasarkan kaidah *tajwidz* dan hukum bacaan. Allah SWT. memerintahkan supaya dalam membacakan ayat al-Qur'an

dengan *tartil* pada Q.S. Al-Muzammil ayat 4 berkaitan dengan kaidah bacaan. Adapun kaidah ini meliputi ilmu *tajwidz*, *fashahah*, *qira'at*, dan lagu-lagu yang dijadikan standar dalam MTQ (Ahmad Nawawi, 2015:251). Memperindah bacaan dengan keindahan suara merupakan *sunnah*. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baraa'

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِالتِّينِ
وَالزَّيْتُونِ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:”Aku mendengar Nabi Saw. membaca surat at-Tin waz-Zaitun pada shalat Isya, maka aku tidak pernah mendengar seorang manapun yang lebih indah suaranya dari Nabi”. (H.R. Bukhori dan Muslim)

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan tepat berdasarkan kaidah ilmu *tajwidz* dan seni membaca didapatkan melalui belajar dengan sungguh-sungguh juga proses pembelajaran yang baik. Belajar merupakan cara yang dapat menjadikan atau merubah sesuatu dengan cara latihan. Adapun pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu (Acep Komarudin, dkk 2015:30). Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar sangat banyak salah satunya adalah persepsi dan motivasi.

Pada saat proses pembelajaran persepsi dan motivasi saling keterkaitan. Yakni, sebelum seseorang belajar akan terlebih dahulu mempersepsikan apa yang akan dipelajarinya. Begitu pula motivasi, karena jika dalam diri individu tidak terdapat motivasi, maka tidak akan mungkin untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan adanya persepsi positif dan motivasi tinggi dapat menimbulkan keinginan

untuk belajar pada setiap individu, tanpa ada dorongan dari orang lain aktivitas belajar ini pun akan berjalan dengan baik.

Al-Qur'an adalah tuntunan hidup untuk setiap umat muslim yang bacaanya sangat indah. Keindahan semakin terdengar saat seorang *qori* atau *qoriah* membacakan disertai dengan kaidah dan seni membaca. Bacaan seseorang tidak akan sebatas diucapkan, saat faham makna yang dibacakan ditambah irama indah, maka bacaan tersebut akan sampai ke dalam hati pembaca juga orang yang mendengarkan. Tetapi, hanya sebagian orang mengetahui irama langgam bacaan al-Qur'an dan jarang yang mempelajarinya. Keadaan ini terjadi karena perbedaan persepsi orang terhadap seni dalam membacakan ayat al-Qur'an.

Pesantren al-Qur'an al-Fadlilah di Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut didirikan pada tahun 1970 M merupakan pondok tempat belajar ilmu al-Qur'an. Pesantren ini menekankan supaya semua santri mampu memahami seni bacaan pada al-Qur'an secara mendalam, menjadi *qori* dan *qoriah* dan bisa membacakan ayat dengan baik sesuai kaidah *tajwidz*, juga mampu melantunkan lagu-lagu *tilawah* dengan indah.

Sebagai pesantren al-Qur'an tentunya para santri memiliki persepsi terhadap seni dalam membaca ayat al-Qur'an. Menurut pendapat Desmita dikutip oleh Dian Putri Rachmadani (2016:59) persepsi merupakan proses penggunaan pengetahuan untuk memperoleh dan menginterpretasikan rangsangan yang telah didapatkan oleh panca indra manusia. Sedangkan menurut Desiderato dikutip oleh Syaripah (2016:119) adalah pengalaman tentang objek suatu peristiwa diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dari pesan-pesan yang ditafsirkan oleh otak.

menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2017:86) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk membedakan, mengelompokan dan memfokuskan.

Berdasarkan informasi melalui hasil wawancara di pesantren al-Fadlilah sebagai studi pendahuluan, banyak santri berpersepsi positif terhadap seni pada saat membacakan al-Qur'an sehingga motivasi belajar sehari-harinya pun baik. Motivasi belajar yang baik bisa ditinjau dari aktivitas belajarnya seperti mengikuti pembelajaran *murottal*, *mujawwadz* juga kajian kitab-kitab pembahasan ilmu al-Qur'an. Hal ini terjadi karena adanya keinginan dan kebutuhan para santri untuk mengetahui seni membaca dan ilmu al-Qur'an secara mendalam.

Motivasi belajar mengutip dari beberapa ahli, menurut Winkel dikutip oleh Syaripah (2016:122) keseluruhan daya penggerak psikis yang ada terdapat pada diri individu dan dapat menumbuhkan kegiatan dalam proses pembelajaran, dan menjamin pada kelangsungan belajar itu untuk tercapainya suatu tujuan. Menurut MC Donald dikutip oleh Jamaludin,dkk (2015:260) perubahan energi pada diri individu ditandai timbulnya perasaan dan diawali oleh persepsi atau anggapan tentang adanya tujuan seseorang. Dalam penelitian Adiningsih dikutip oleh Sumayyah (2016:145) persepsi positif akan berpengaruh pada prestasi belajar. Dapat disimpulkan pula bahwa persepsi berpengaruh pada individu termasuk motivasi belajarnya, jadi antara persepsi dan motivasi keduanya saling keterkaitan.

Sebagai pesantren yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an seperti belajar *murottal* dan *mujawwadz*, juga mengajarkan kitab-kitab tentang ilmu al-Qur'an, maka diduga para santrinya pun akan sangat mahir karena selama dua

puluh empat jam santri berada di pondok dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Tetapi kenyataannya banyak fenomena yang ditemukan oleh peneliti di antaranya adalah motivasi belajar santri yang rendah ketika mengikuti pembelajaran sehari-hari di Pps. al-Qur'an al-Fadlilah. Adapun motivasi belajar sehari-hari yang rendah dapat diketahui melalui keikutsertaan santri dalam mengikuti pembelajaran *murottal* dan *mujawwadz* yang rendah, sedikit santri yang mengetahui secara mendalam tentang kaidah bacaan dan lagu-lagu dalam *tilawah*, juga keberhasilannya dalam memahami seni dalam membaca al-Qur'an tidak begitu nampak. Dalam penelitian ini ditemukan adanya ketidaksesuaian antara persepsi positif para santri terhadap seni membaca al-Qur'an dengan kenyataan di lapangan. Fenomena ini menjadi permasalahan dan perlu diteliti karena mempengaruhi keberhasilan dari aktivitas pembelajaran santri-santri Pps. al-Qur'an al-Fadlilah di Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut.

Solusi dari beberapa fenomena yang telah ditemukan, yakni menjelaskan kembali kepada santri tentang pentingnya belajar ilmu al-Qur'an supaya berpersepsi baik terhadap seni membaca al-Qur'an sehingga motivasi belajar sehari-hari dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren menjadi tinggi, baik ketika belajar *murottal* dan *mujawwadz* juga pada kajian kitab-kitab lainnya. Atas dasar ini penulis merasa penting meneliti permasalahan dengan judul penelitian "Persepsi Santri terhadap Seni Membaca al-Qur'an Hubungannya dengan Motivasi Belajar Mereka Sehari-hari".

B. Perumusan Masalah Penelitian

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka dibentuklah perumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana persepsi santri terhadap seni membaca al-Qur'an di Pps. al-Fadlilah Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut ?
2. Bagaimana motivasi belajar mereka sehari - hari di Pps. al - Qur'an al-Fadlilah Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut ?
3. Bagaimana persepsi santri terhadap seni membaca al-Qur'an hubungannya dengan motivasi belajar mereka sehari - hari di Pps. al-Qur'an al-Fadlilah Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar paparan perumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Persepsi santri terhadap seni membaca al-Qur'an di Pps. al-Fadlilah Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut.
2. Motivasi belajar mereka di Pps. al-Qur'an al-Fadlilah Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut.
3. Persepsi santri terhadap seni membaca al-Qur'an hubungannya dengan motivasi belajar mereka sehari-hari di Pps. al-Qur'an al-Fadlilah Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini memiliki banyak manfaat di antaranya:

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk mendukung teori yang berkaitan masalah pada penelitian ini yakni hubungan persepsi dengan motivasi dan menambah pengetahuan yang mendalam tentang pembelajaran ilmu al-Qur'an khususnya kajian seni ketika membacakan al-Qur'an.
- b. Penelitian ini bisa bermanfaat untuk perkembangan SDM terutama dalam pembelajaran bidang keagamaan khususnya ilmu-ilmu al-Qur'an.
- c. Sebagai referensi bagi penelitian berikutnya dan melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai informasi tentang teori hubungan persepsi dan motivasi, penelitian penulis lebih dikhususkan untuk mengetahui persepsi santri terhadap seni membacakan ayat al-Qur'an hubungannya dengan motivasi belajar mereka sehari-hari di Pps. al-Qur'an al-Fadlilah Kp. Cisureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut.
- b. Bagi guru-guru di pesantren, sebagai bahan informasi tentang bagaimana persepsi dan motivasi belajar para santri, sehingga guru-

guru tersebut bisa memberikan bimbingan dan pengarahan supaya persepsi santri selalu positif dan memiliki motivasi belajar tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam belajar sebagai tujuan utamanya.

- c. Bagi peneliti, untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN SGD Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu (KBBI). Adapun pengertian persepsi mengutip pendapat dari beberapa ahli, menurut Suciati (2016:5) persepsi adalah organisasi, identifikasi dan interpretasi berbagai informasi diterima oleh alat indera. Persepsi seseorang terbentuk melalui proses belajar yang baik, perhatian, harapan dan memori. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2017:86) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan. Menurut pendapat Ahmad Fauzi (2014:37) persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah berada di dalam otak. Persepsi antara macam-macam individu pada sesuatu terkadang sama dan berbeda. Jadi dapat disimpulkan persepsi merupakan tanggapan seseorang dari objek yang diterima oleh alat indera kemudian ditafsirkan oleh otak.

Mengutip pengertian seni dari beberapa ahli, seni adalah keindahan dari ekspresi ruh dan budaya pada manusia yang dapat mengungkap keindahan (M. Quraish Shihab, 2016:369). Seni dalam baca al-Qur'an adalah bacaan al-Qur'an yang bertajwidz diperindah dengan irama dan lagu (Ali Mas'ud, 2016:1). Seni

membaca al-Qur'an meliputi ilmu *tajwidz*, *fashahah*, *qira'at*, dan lagu-lagu yang dijadikan standar dalam MTQ (Ahmad Nawawi, 2015:251). Dari beberapa pengertian, kesimpulannya seni dalam membacakan al-Qur'an adalah bacaan sesuai seni meliputi kaidah-kaidah bacaan serta irama dan langgam untuk mengungkap keindahan ayat.

Banyak hal menunjukkan bahwa al-Qur'an mengandung keindahan seni, selain dari susunan katanya yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa *arab* juga pada cara membacanya pun terdapat tingkatan bacaan. Menurut Rafiq Nursahid (2015:99) menyatakan ketika belajar al-Qur'an ada empat tahapan yakni *tahajji*, *mu'allam*, *murattal* dan *mujawwadz*. Sedangkan dalam kitab Nihayatul Qouliil Mufid dikutip oleh Ali Mas'ud (2016:54-55) menyatakan bahwa tingkatan membaca itu terdiri dari *at-Tahqiq*, *al-Hadr*, *at-tadwir*, dan *at-Tartil*. Beragamnya tingkatan membaca al-Qur'an ini adalah salah satu isyarat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an itu merupakan Kitab Allah SWT. memiliki banyak keistimewaan, terutama dalam cara membacanya yang dapat disesuaikan berdasarkan kemampuan para pembaca pada tingkatannya masing-masing.

Asal kata motivasi adalah "*motif*" dapat diartikan daya penggerak pada diri individu dalam melakukan kegiatan tertentu untuk ketercapain suatu harapan dan tujuan. Motivasi ini merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut MC Donald adalah berubahnya energi pada diri individu, ditandai munculnya perasaan dan diawali persepsi adanya suatu tujuan seseorang. Sedangkan menurut Koeswara adalah dorongan

mental yang mampu menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan perilaku dalam diri seseorang, termasuk belajar (Jamaluddin, dkk 2015:260).

Menurut Sudarwan motivasi adalah dorongan, kekuatan, semangat, kebutuhan, tekanan psikologis dapat mendorong individu dalam mencapai prestasi sesuai yang dikehendakinya. Dan menurut pendapat Huitt adalah kondisi internal terkadang diartikan sebagai kebutuhan atau keinginan yang mampu mengarahkan perilaku individu untuk bertindak aktif mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Gray yakni, sejumlah proses baik bersifat internal maupun eksternal dalam diri individu dapat menimbulkan sikap antusias dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Siti Suprihatin, 2015:74-75).

Berdasarkan pengertian motivasi mengutip dari beberapa ahli, kesimpulannya motivasi merupakan kondisi psikologis sebagai daya penggerak pada diri individu dalam melakukan sesuatu, penyebab terjadinya adalah karena adanya dorongan dalam diri manusia mencapai tujuan sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Santri merupakan sebutan untuk orang yang mendalami agama Islam, bersungguh-sungguh dalam beribadah, orang yang saleh (KBBI). Dapat disimpulkan bahwa santri di pesantren merupakan orang-orang yang ingin belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama untuk beberapa waktu saja, karena pesantren merupakan tempat tinggal sementara selama belajar setelah itu santri kembali ke rumahnya masing-masing.

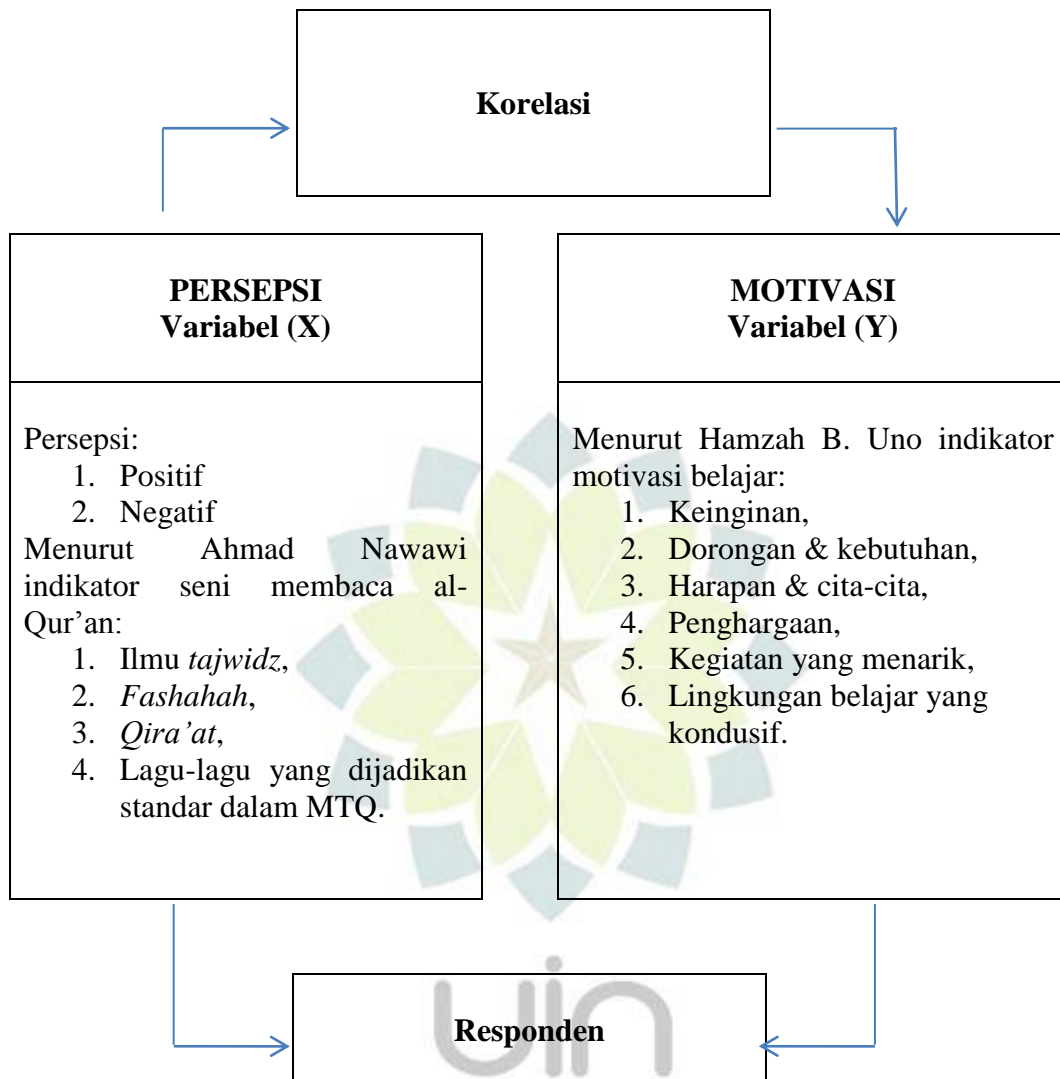
Santri di pesantren al-Qur'an al-Fadlilah mempunyai persepsi terhadap seni dalam bacaan al-Qur'an. Persepsi santri yang positif dapat dilihat dari

motivasi belajar sehari-hari dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren, baik ketika belajar *murottal*, *mujawwadz* dan kajian kitab-kitab ilmu al-Qur'an.

Persepsi dan motivasi belajar saling berkaitan, karena berdasarkan prinsip dalam empat komponen kegiatan belajar yaitu sebelum belajar manusia akan melakukan persepsi terhadap stimulus, menggunakan pengetahuan prasyarat, merencanakan respons, dan pelaksanaan respons (Hamzah B. Uno, 2016:18).

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, diketahui bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel. Persepsi santri sebagai variabel X dan motivasi belajar sebagai variabel Y. Indikator persepsi terhadap seni membaca al-Qur'an menurut Ahmad Nawawi (2015:251) ilmu *tajwidz*, *fashahah*, *qira'at*, dan lagu-lagu yang dijadikan standar dalam MTQ. Indikator motivasi belajar adalah keinginan, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah B. Uno, 2016:31).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, untuk lebih mudahnya dapat digambarkan pada bagan di halaman berikut ini.



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis asal katanya dari bahasa Yunani, *Hupo* artinya sementara; dan *thesis* artinya pernyataan atau dugaan. Jadi disimpulkan bahwa hipotesis ini merupakan pernyataan sementara, untuk mengetahui kebenarannya perlu diuji kembali dalam penelitian (Ating Somantri, 2014:157).

Berdasarkan kerangka pemikiran pada penjelasan sebelumnya penulis menduga bahwa terdapat hubungan antara persepsi santri terhadap seni membaca al-Qur'an dengan motivasi belajar mereka sehari-hari di pesantren. Persepsi

positif maka motivasi belajar akan tinggi, begitu pula sebaliknya jika persepsi negatif motivasi belajar sehari-hari akan rendah. Untuk bisa menguji kebenaran atau kesalahan hipotesis tadi adalah dengan merumuskan Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nihil (H_0) (Anas Sudijono, 2014: 194).

(H_a) : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi santri terhadap seni dalam membaca al-Qur'an dengan motivasi belajar mereka sehari-hari di Pps. al-Qur'an al-Fadlilah Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut.

(H_0) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi santri terhadap seni baca al-Qur'an dengan motivasi belajar mereka sehari-hari di Pps. al-Qur'an al-Fadlilah Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut.

Hipotesis yang telah dirumuskan ini kemudian akan diuji kembali kebenarannya, bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi santri terhadap seni dalam membacakan al-Qur'an dengan motivasi belajar mereka sehari-hari di Pps. al-Qur'an al-Fadlilah Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu relevan dengan penelitian dilakukan sekarang, oleh penulis, yakni sebagai berikut:

1. "Hubungan Persepsi tentang Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Islam Yayasan Kesejahteraan Sosial (YKS) Depok". Penulisnya bernama Aga Eristiyan dengan NIM. 101070022900 sebagai mahasiswa dari

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun terbitnya skripsi ini pada tahun 1432 H/2010 M. Isi pembahasan skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana persepsi siswa terhadap iklim kelas dan hubungannya dengan motivasi belajar mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, karena berdasarkan permasalahan yang dipaparkannya adalah pada saat jam belajar di sekolah masih banyak siswa-siswi di luar sekolah, seperti di warnet dan pusat perbelanjaan. Maka penelitiannya itu untuk mengetahui persepsi siswa terhadap iklim kelas hubungannya dengan motivasi belajar.

2. “Hubungan Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 2 Branti Raya”. Penulisnya bernama Intan Lestari dengan NIM. 1213053058 sebagai mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung. Adapun terbitnya skripsi ini pada tahun 2016 M. Isi skripsi ini menjelaskan persepsi siswa tentang pola asuh orang tua hubungannya dengan motivasi belajar. Karena berdasarkan masalah yang dipaparkannya adalah ditemukan siswa yang masih terlihat jarang masuk sekolah, terlambat, dan tidak mengerjakan PR, juga hal-hal lain tidak baik dilakukan oleh siswa. Dan berdasarkan informasi didapatkan dari guru-guru adalah diperoleh orang tua yang sibuk dan kurang meluangkan waktu untuk memperhatikan juga mengawasi kegiatan belajar anak. Maka penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajarnya di sekolah.

3. “Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, dan Disiplin Guru dengan Motivasi Belajar Pendidikan

Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kota Yogyakarta”. Penulisnya bernama Onya Arilia dengan NIM. 07401241037 sebagai mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun terbitnya skripsi ini 2012 M. Isi pembahasannya menjelaskan bagaimana hubungan persepsi siswa dengan motivasi belajarnya. Karena berdasarkan paparan masalahnya adalah masih banyak siswa kurang ketika berlangsungnya pembelajaran, pada saat pra observasi oleh peneliti ditemukannya guru yang masih kurang dalam penguasaan materi pelajaran pada saat mengajar di kelas. Atas dasar itu penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan disiplin guru dengan motivasi belajar siswa.

Paparan skripsi ini menjelaskan hubungan antara dua variabel yakni variabel X dan variabel Y. Variabel X persepsi dan variabel Y motivasi belajar. Dari ketiga skripsi tersebut memiliki persamaan pada dua variabelnya, adapun perbedaannya adalah pada skripsi pertama persepsi terhadap iklim kelas, kedua persepsi terhadap pola asuh orang tua, ketiga persepsi terhadap kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan disiplin guru. Adapun variabel Y pada ketiga skripsi itu tentang motivasi belajar, baik motivasi mengikuti pembelajaran di kelas atau lebih dikhususkan pada satu mata pelajaran.

Penelitian penulis sekarang relevan dengan tiga skripsi yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, yakni pada variabel X persepsi dan Y motivasi belajar. Tapi tetap memiliki perbedaan, yakni pada penelitian kali ini memfokuskan pada persepsi santri yang berada di pesantren al-Qur'an al-Fadlilah

Kp. Ciseureuh, Kec. Limbangan, Kab. Garut tentang persepsinya terhadap seni dalam membacakan al-Qur'an dan hubungannya dengan motivasi belajar mereka sehari-hari. Motivasi belajar di sini bukan sebatas mengikuti kegiatan belajar di ruang kelas atau pada satu mata pelajaran, tapi motivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran sehari-hari baik di kelas atau di luar kelas, sebab selama dua puluh empat jam santri berada di pondok. Sehingga selain belajar di kelas, pembelajaran bisa dilaksanakan di luar kelas seperti adanya sorogan langsung kepada ustadz atau santri yang senior.

